

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Income Smoothing* (perataan laba) terkait dengan pendekatan teori keagenan sebagai *based theory*. Hubungan *agency* ini muncul ketika salah satu pihak (*principal*) memberikan suatu amanah kepada pihak lain (*agent*) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Pemilik modal adalah sebagai *principal* dan manajer perusahaan sebagai *agent*.

Menurut Budiasih (2007) menyatakan bahwa teori agensi adalah

Hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pertentangan kepentingan yang dapat terjadi salah satunya karena pemilik atau pemegang saham ingin tercapainya tingkat profitabilitas yang selalu meningkat dan memaksimumkan kemakmurannya sedangkan *agent* juga ingin memaksimalkan kemakmurannya sendiri melalui kontrak kompensasi.

Masalah keagenan juga akan terjadi jika antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko. Prinsip pengambilan keputusan oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemilik, namun informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dimiliki oleh

manajer, sehingga dapat memicu untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*-nya (Mursalim, 2005).

## 2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Belkaoui (2007:189) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam *positive accounting theory* mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis yang dijelaskan oleh Belkaoui (2007:189) tersebut adalah :

- (1) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) berpendapat bahwa perusahaan yang berukuran besar kemungkinan besar akan memilih metode akuntansi untuk menurunkan laporan laba berjalan.
- (2) Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba berjalan. Tindakan itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode terpilih.
- (3) Hipotesis ekuitas utang (*debt covenant hypothesis*) berpendapat bahwa semakin tinggi utang ekuitas perusahaan, sama dengan semakin ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba.

## 3. Pengertian Laba

Keuntungan (laba) adalah perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan aktiva bersih atau kekayaan kecuali perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan (PSAK No.1).

Chariri dalam Oktavia (2008) mendefinisikan:

Laba merupakan selisih antara total penghasilan (*revenue*) dan beban (*expense*). Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini

adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Sedangkan Ghozali (2007) mendefinisikan:

Laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Laba akuntansi (*accounting income*) secara opsional di definisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang di realisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri, 2001: 213).

Laba merupakan tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan capital dalam satu periode dari kegiatan produktif yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa atau pemilik capital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik capital mula-mula (Suwardjono, 2005: 467).

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian, pengukur prestasi manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu perusahaan, dasar kompensasi dan pembagian bonus, alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan, dasar untuk kenaikan kemakmuran dan dasar pembagian deviden (Chariri, 2001 :216).

#### 4. **Manajemen laba (*Earning Management*)**

Adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan agen, perbedaan ini terjadi karena kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham, sehingga manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Kecenderungan tersebut membuat praktek manajemen laba sering dilakukan oleh manajemen.

Menurut Belkaoui (2006:74) manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk "memanipulasi" pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Menurut Kieso (2010:161) mendefinisikan

*Earnings management* sebagai perencanaan waktu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk mengurangi gejolak laba.

Menurut Sulistyanto (2008:47), Manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi.

#### 5. **Motivasi Manajemen laba**

Kebijakan akuntansi yang memberi kebebasan kepada manajemen dalam memilih dan menetapkan metode-metode akuntansi menjadi dasar utama untuk



melakukan manajemen laba. Ada beberapa motivasi yang mendorong melakukan manajemen laba.

Scott (2000:359) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes* (Rencana Bonus)

Para manajer yang berkerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant* (Kontrak Utang Jangka Panjang)

Menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3. *Political Motivation* (Motivasi Politik)

Menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industry strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

4. *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkanya. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

#### 5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Biasanya CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

#### 6. *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana)

Menyatakan bahwa pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang akan dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

#### 6. **Pola Manajemen Laba**

Menurut Scott (2000:365) manajemen laba dapat dilakukan dengan empat pola, yaitu:

##### 1. *Taking a Bath*

Pola *taking a bath* ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO (*Chief Executive Officer*) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

## 2. *Income Minimization*

Pola *income minimization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

## 3. *Income Maximization*

Pola *income maximization* dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

## 4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena investor pada umumnya cenderung lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil untuk berinvestasi. Perusahaan dengan laba yang stabil dianggap lebih mampu bertahan menghadapi masalah-masalah yang ada dibandingkan dengan perusahaan yang fluktuasi labanya tinggi dari tahun ke tahun. Oleh karena itu manajer akan berusaha untuk membuat laba perusahaan yang dikelolanya menjadi terlihat stabil yaitu dengan melakukan perataan laba. Dalam *debt covenant* semakin berfluktuasi laba bersih yang dilaporkan, semakin besar kemungkinan terjadi pelanggaran atas kontrak pinjaman. Untuk mengurangi fluktuasi laba bersih, manajemen lebih menyukai meratakan (*smooth*) rasio-rasio hutangnya. Perusahaan juga mungkin meratakan laba bersihnya untuk pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi internal perusahaan kepada pasar dalam meramalkan

pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan, yang dapat menurunkan *cost of capital* perusahaan.

#### 7. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Salah satu fenomena menarik dalam akuntansi yang berkaitan dengan laba adalah kejadian yang berkaitan dengan perataan laba (*income smoothing*). Ada beberapa pendapat yang mencoba membahas fenomena tersebut dan mencoba menguji secara empiris kebenaran praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajer.

Menurut Chariri (2007:370) bahwa perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi perusahaan. Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* tertentu atau level laba tertentu (Belkai,1993). Definisi *income smoothing* lainnya adalah definisi yang dikemukakan oleh Beidelman (1973) yaitu perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang ini dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba ialah tindakan yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan berbagai macam tujuan agar kinerja



perusahaan terlihat stabil dan sehat. Tindakan perataan laba secara sengaja dilakukan oleh manajemen dalam batasan aturan yang ada dan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

#### **8. Motivasi Perataan Laba**

Heyworth dalam Belkaoui (2007) menyatakan bahwa :

Motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis.

Sementara itu, Beidelman (2007) menyatakan bahwa ada dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan suatu aliran laba yang berfluktuasi. Praktik perataan laba diharapkan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan dapat dikurangi. Argumen kedua berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi pengembalian yang diharapkan dari perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Istianah (2006:4) menyatakan bahwa praktik perataan laba dilakukan untuk (1) mengurangi beban pajak, (2) menambah atau meningkatkan kepercayaan investor karena biasanya investor menganggap bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan kebijakan dividen, dan (3) menjaga hubungan baik antara manajemen dan pekerja (lebih tepatnya untuk mengurangi gejolak)

karena jika perusahaan melaporkan laba yang kenaikannya cukup tajam menyebabkan mereka juga akan menuntut kenaikan upah/gaji.

### 9. Dimensi Perataan Laba

Dimensi perataan adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan (Belkaoui, 2007:195). Terdapat berbagai media atau dimensi yang digunakan untuk meratakan laba. Menurut Atmini dalam Suwito dan Herawaty (2005:137) tindakan perataan laba mempunyai dua tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami. Perataan laba secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial. Dascher dan Malcom dalam Belkaoui (2007:195) membedakan bentuk *income smoothing* menjadi dua :

- (1) *Smoothing*, berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan laba.
- (2) *Artificial Smoothing*, berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk mengubah *cost* atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Menurut Barnea *et. al.* dalam Chariri dan Ghozali (2007:372) membedakan dimensi perataan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a) Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan peristiwa. Artinya manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi aktual sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
- b) Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian

tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.

- c) Perataan melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*). Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan obyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.

## 10. Sasaran Perataan Laba

Adapun yang dapat dijadikan sebagai sasaran praktik perataan laba adalah aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen, manajer dapat memasukkan informasi yang akan datang kedalam laporan periode ini atau sebaliknya (Priyo, 2001 dalam Simbolon, 2010).

Menurut Jin dan Machfoedz (1998) dalam Simbolon (2010), instrumen yang dapat digunakan dalam perataan laba antara lain adalah pendapatan, deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perubahan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencadangan. Foster (1986) dalam Simbolon (2010), mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan dalam praktik perataan laba, yaitu;

- a. Unsur Penjualan
  - 1) Saat pembuatan faktur. Misalnya: penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang, tetapi pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
  - 2) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
  - 3) *Downgrading* (penurunan) produk. Misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk yang rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

b. Unsur Biaya

- 1) Memecah faktur. Misalnya faktur untuk sebuah pembelian/pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian/pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- 2) Mencatat *prepayment* (biaya dibayar di muka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar di muka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

**11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba**

**a. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. (Suwito dan Herawaty, 2005:139). Perusahaan pada umumnya lebih mementingkan masalah profitabilitas daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien (Andy, 2011). Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Perusahaan sebaiknya tidak hanya lebih memperhatikan masalah bagaimana usaha untuk memperbesar labanya saja, tetapi juga yang lebih penting adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya sehingga perusahaan biasanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik profitabilitas maksimal dan bukan laba maksimal.

Menurut Riyanto (2001) dalam Arya (2012) Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas, diantaranya sebagai berikut:



a.) Margin laba atas penjualan (*Profit Margin on Sale*)

*Profit margin* menghitung tingkat kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2009:83).

*Profit margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Margin laba yang rendah akan mengindikasikan adanya masalah operasional, perusahaan dengan margin laba yang rendah mungkin akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi pemegang sahamnya karena penggunaan *leverage* keuangan (Brigham dan Houston, 2006:107).

b.) Pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return on Equity*)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham (Brigham dan Houston, 2001:91).

c.) Pengembalian atas total aktiva (*Return on Asset*)

*Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2009:84) *Return on Asset* (ROA) juga sering disebut sebagai *Return on Investment* (ROI). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA akan menunjukkan efektifitas dan efisiensi setiap asset

dalam menghasilkan laba. Apabila ROA rendah, maka manajemen dinilai buruk oleh pemilik (*principal*) sehingga kedudukan manajemen dapat terancam. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aktiva. ROA yang rendah disebabkan oleh: (1) kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan yang rendah ditambah, (2) biaya bunga yang tinggi yang dikarenakan oleh penggunaan utangnya di atas rata-rata, dimana keduanya menyebabkan laba bersih menjadi relative rendah (Brigham dan Houston, 2006:109).

**b. Resiko keuangan**

Risiko Keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang (Kustini dan Ekawati, 2006). Konsentrasi risiko ini terjadi karena para pemegang utang akan menerima pembayaran bunga secara tetap, sama sekali tidak menanggung risiko bisnis. Dalam penelitian ini, tingkat *leverage* digunakan sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Risiko Keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Riyanto, 2001). Dengan kata lain, *leverage* keuangan memperlihatkan seberapa besar hutang yang digunakan sebagai pendanaan investasi atau operasi perusahaan. Perusahaan yang dijalankan dengan hutang yang lebih besar daripada modal sendiri merupakan perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi. Dalam hal ini perusahaan juga dipandang bagus karena dipercayai oleh kreditur yang memberikan pinjaman hutang, namun

harus dipertimbangkan juga bahwa perusahaan harus memiliki kinerja yang bagus untuk melunasi hutang-hutangnya.

*Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dan total aset yang menunjukkan seberapa bagian aset yang digunakan sebagai jaminan atas hutang perusahaan (Sartono, 2001). Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio *leverage* keuangan. Untuk perusahaan yang berhasil menggunakan *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas (Abiprayu, 2011).

**c. Nilai Perusahaan**

Nilai saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Nilai saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan, peningkatan nilai perusahaan ini berhubungan dengan harga saham, sedangkan pola dari naik turunnya saham dipengaruhi oleh respon investor terhadap laba (informasi keuangan). Nilai perusahaan dapat juga dihitung dengan harga saham. Dalam penelitian ini, harga saham digunakan sebagai proksi atas nilai perusahaan terhadap praktek perataan laba. Penelitian Ilmainir (1993) dalam Dewi (2011) menemukan bukti bahwa harga saham mempengaruhi praktek perataan laba .

#### **d. Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merupakan proporsi kepemilikan saham oleh manajerial, publik, atau pun institusional. Penelitian ini membahas mengenai kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagenannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Hal ini sependapat dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham



perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial (Siswantaya, 2007) dalam Praditia (2010).

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Pujiningsih, 2011).

## **12. Kerangka Pemikiran Penurunan Hipotesis**

### **a) Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan (Weston dan Copeland 1995) dalam Muchammad (2001:31). Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan

perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis 2001:28). Dengan kata lain, profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja bagi pihak eksternal.

Berdasarkan deskripsi atas profitabilitas di atas, maka dapat diduga bahwa fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. Profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola resources yang dimiliki. Faktor profitabilitas diprosikan menggunakan rasio *Return on Total Asset*. Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukuiur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Scott (2000:365), perusahaan cenderung melakukan *income minimization* saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Sedangkan menurut Ashari dkk (1994) menyimpulkan bahwa perusahaan yang tingkat *return on asset* rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan member

dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya.

**b) Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba**

Risiko keuangan atau Leverage adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva.

Santoso, (2010) mengungkapkan bahwa Semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba sedangkan Suranta dan Merdiastuti (2004) menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

**c) Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Nilai saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Nilai saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan, peningkatan nilai perusahaan ini berhubungan dengan harga saham, sedangkan pola dari naik turunnya saham dipengaruhi oleh respon investor terhadap laba (informasi keuangan). Penelitian Ilmainir (1994) dalam Dewi (2011) menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen menyebabkan timbulnya praktik perataan laba.

**d) Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap praktik perataan laba**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham karena tujuan antara manajer dan pemegang saham menjadi selaras sehingga permasalahan asimetri informasi diasumsikan akan hilang jika manajer dianggap sebagai pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan. Madiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*.

Manajer yang berperan sebagai pemegang saham akan menghindari pelaporan keuangan yang menyesatkan, karena manajer ikut berperan pula sebagai investor dan pengawas dalam perusahaan yang menginginkan laporan keuangan bersifat relevan



dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial akan menghindari terjadinya penginformasian laporan keuangan yang tidak sesuai, sehingga tingkat informasi yang dimiliki oleh manajer dan *stakeholder* tidak memiliki perbedaan.

### 13. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan diantaranya penulis sajikan dalam tabel II.1 sebagai berikut:

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1.	I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2015)	pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan publik, <i>dividend payout ratio</i> dan <i>net profit margin</i> pada perataan laba	- Independen a. profitabilitas b. <i>leverage</i> c. ukuran perusahaan d. kepemilikan publik e. <i>dividend payout ratio</i> f. <i>net profit margin</i> - dependen Perataan laba	profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan publik, <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba
2.	Hasanah (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Kebijakan Deviden terhadap Praktik Perataan Laba	- Independen a. Ukuran perusahaan b. Risiko keuangan c. Kebijakan deviden - Dependen Perataan laba	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan risiko keuangan dan kebijakan deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

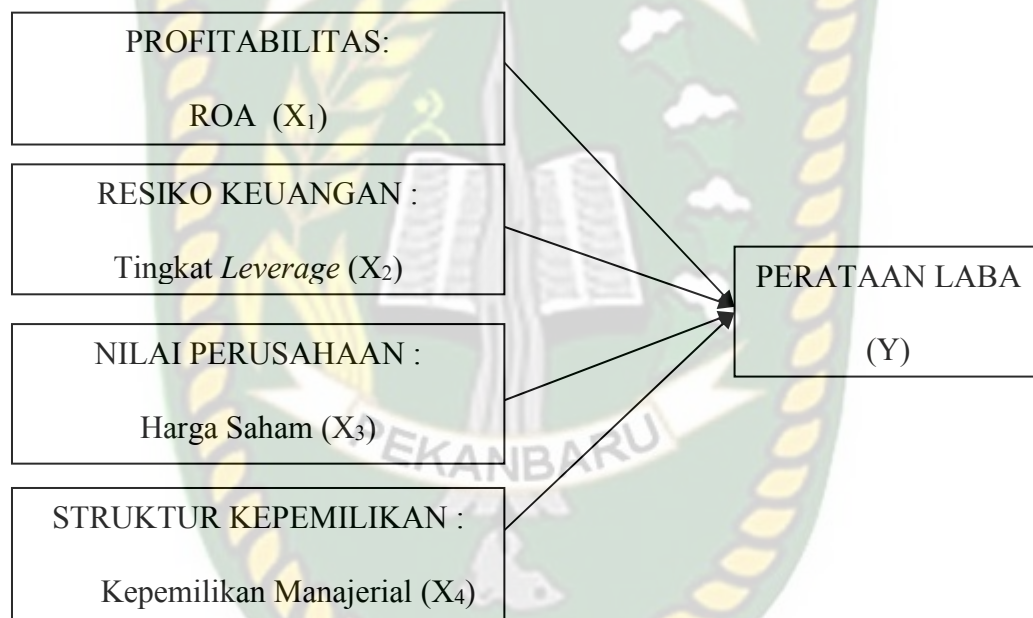
3.	Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita (2010)	Pengaruh profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)	- independen: a. profitabilitas b. resiko keuangan c. nilai perusahaan d. struktur kepemilikan - dependen Perataan laba	Profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, resiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan
4.	Tuty dan Indrawati (2007)	pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan resiko keuangan terhadap perataan laba	- independen: a. profitabilitas b. resiko keuangan c. ukuran perusahaan - dependen Perataan laba	profitabilitas, dan resiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
5.	Igan Budiasih (2007)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan laba	- independen: a. ukuran perusahaan b. Profitabilitas c. <i>Dividend Payout Ratio</i> d. <i>Financial leverage</i> - dependen Perataan laba	Ukuran perusahaan, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Sumber : penelitian terdahulu

#### 14. Model Penelitian

Berdasarkan telaah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini akan menguji bagaimanakah profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba. Secara ringkas hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada gambar II.1 berikut ini:

**Gambar II.1**  
**Model Penelitian**



#### B. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Diduga Profitabilitas yang diprosikan oleh *return on asset* (ROA) secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.
- H<sub>2</sub> : Diduga Resiko keuangan yang diprosikan oleh *leverage* secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.

- H<sub>3</sub> : Diduga Nilai perusahaan yang diprosikan oleh *price to book value* (PBV) secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.
- H<sub>4</sub> : Diduga Struktur kepemilikan yang diprosikan oleh kepemilikan manejerial (Manj) secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.
- H<sub>5</sub> : Diduga Profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktik perataan laba

